

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berbagai jenis penggambaran keadaan kesenjangan sosial melalui berbagai film ini dapat dilihat melalui berbagai macam aspek budaya dari apa yang terjadi di masyarakat. Budaya, pengetahuan, kepercayaan masyarakat tentang kesenjangan sosial telah diwakili dan dikonstruksi oleh film karya Bong Joon Ho. Secara keseluruhan film *“Parasite”* diciptakan untuk menggambarkan situasi dari masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Film yang memiliki genre *dark-comedy* ini mengkonstruksi kesenjangan sosial baik secara umum dan secara tersirat. Pemilihan cerita yang dilakukan oleh sutradara Bong memilih kesenjangan sosial tersederhana yakni antara dua keluarga.

Deskripsi serta analisis semiotika Roland Barthes yaitu memaknai secara denotasi, konotasi dan mitos, maka penulis menyimpulkan bahwa film *“Parasite”* mengkonstruksi kesenjangan sosial melalui adegan-adegan, dialog dan simbol. Di dalamnya terdapat kesenjangan sosial seperti kesenjangan sosial yang dilihat oleh tingkat pendidikan informalitas, kesenjangan kepemilikan tempat tinggal, kesenjangan gaya hidup dan pekerjaan.

Penggambaran keluarga Park dan Kim yang begitu berbeda menimbulkan pemahaman mana yang menggambarkan kelas atas dan kelas bawah. Melalui analisis

mitos dalam semiotika Barthes, terdapat beberapa pemikiran kesenjangan sosial yang dapat membenarkan mitos yang timbul dalam penerapannya. *Pertama*, Mitos kesenjangan pendidikan yang terjadi dimasyarakat erat dengan sulitnya akses pendidikan antara anak dari keluarga kelas atas dan bawah. Di berbagai negara pendidikan dianggap sebagai sebuah perubah kehidupan, serta akan membawa keluarga mereka ke kehidupam yang lebih layak. Seperti mitos yang berkembang di masyarakat Korea, yang banyak dipengaruhi oleh Konfusianisme atau aturan yang membentuk masyarakat, menempatkan seorang sarjana duduk di puncak hierarki sosial. Namun, bagi keluarga yang tidak memiliki keuangan yang baik bahkan tidak memiliki pekerjaan, mengenyam pendidikan di bangku perguruan tinggi merupakan sebuah kemustahilan.

Kedua, mitos tentang kesenjangan kepemilikan tempat tinggal yang dimana di dalam film ini membahas bahwa perbedaan tempat tinggal keluarga Kim dan Park sangatlah terlihat. Masyarakat Korea Selatan meyakini dan percaya bahwa *banjiha* merupakan sebuah simbol kekmiskinan, bukan hanya fiksi rumah seperti ini nyata adanya. *Banjiha* bukan tercipta begitu saja, sejarah panjang menjadi latarbelakang mengapa rumah ini dapat terbangun. Dalam beberapa tahun terakhir harga rumah di lingkungan yang layak di Korea Selatan mengalami kenaikan harga, hal ini yang akhirnya membuat beberapa keluarga dari kelas sosial rendah memilih untuk tinggal di lokasi lama atau lokasi yang sudah tua dan cenderung kumuh. Tidak meratanya pembangunan yang menyebabkan banyak masih tidak meratanya pendapatan ekonomi sehingga menimbulkan kesenjangan sosial.

Ketiga, mitos yang dihasilkan dari film ini adalah kesenjangan gaya hidup dan pekerjaan. Gaya hidup yang ditampilkan oleh keluarga Kim merupakan gambaran keluarga kelas bawah yang memiliki gaya hidup dengan tujuan untuk bertahan hidup, penggambaran ini terlihat dari istri di keluarga Kim berperan sebagai ibu rumah tangga biasa yang dapat dilihat dari adegan mengerjakan hal yang berhubungan dengan domestik rumah tangga. Sedangkan keluarga Park yang sudah memiliki banyak harta, memiliki gaya hidup *succeders*, keluarga Park memiliki gaya hidup seperti ini karena latar belakang pendidikan dan pekerjaannya yang baik.

Konstruksi realitas kesenjangan sosial yang dilakukan oleh film "*Parasite*" melalui tiga proses yakni, eksternalisasi dilakukan ketika sutradara dengan pengetahuan yang ia miliki tentang kesenjangan sosial dengan cara membuat film yang berlatar belakang dari hasil sosialisasi yang ia terima. Kemudian proses objektivasi dari kesenjangan yang ingin disampaikan adalah penggambaran melalui simbol-simbol yang akhirnya menghasilkan produk kebudayaan yakni film "*Parasite*". Hasil objektivasi tersebut kemudian diterima masyarakat untuk akhirnya di konstruksikan, dibentuk, di pelihara dan diubah. Hal ini disebut internalisasi, sebuah proses individu mengartikan dirinya kedalam lingkungan dia berada.

5.2 Saran

Topik pembahasan mengenai kesenjangan sosial akan terus menjadi topik yang menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan konstruksi yang sudah dibangun dimasyarakat yang membuat nya menarik. Film "*Parasite*" berhasil mengkritik

kehidupan nyata yang dialami masyarakat saat ini, yakni kesenjangan sosial. Film ini menceritakan secara detail tentang kesenjangan yang sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, saran yang ingin disampaikan diharapkan mampu memberikan dorongan dan acuan kepada pembaca penelitian ini. Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah sangat baik apabila kedepannya terdapat penelitian sejenis terhadap film bertema masalah sosial atau sejenis yang muncul setelah penelitian film "*Parasite*" ini. Yang diharapkan penelitian tersebut berguna untuk melihat perkembangan kondisi kehidupan masyarakat serta bagaimana kemajuan dari film-film yang dibuat sutradara hebat lainnya.
2. Para sineas diharapkan dapat menciptakan film yang lebih baik, yang dapat mengkonstruksi masalah sosial seperti kesenjangan sosial. Mengingat masih banyak tayangan atau film lokal yang belum sesuai dalam mengkonstruksi kesenjangan atau perbedaan kelas yang ada.
3. Para pendidik formal atau non-formal disarankan dapat terus menggunakan film sebagai media pembelajaran dan upaya peningkatan kesadaran tentang kesenjangan sosial. Penggunaan film sebagai media pembelajaran akan membuat siswa lebih tertarik dalam mengkaji masalah yang disajikan.